

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah awal mula yang sangat penting dalam membangun dasar perkembangan anak secara keseluruhan. Fase ini dikenal sebagai masa keemasan atau *golden age*, di mana kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan motorik anak tumbuh dengan cepat (Putri, Azlin Atika, 2025). Pada tahap usia dini, anak perlu memperoleh beragam bentuk stimulasi yang dirancang untuk mengoptimalkan perkembangan berbagai aspek. Aspek perkembangan tersebut meliputi kemampuan bahasa, sosial-emosional, fisik motorik, nilai agama dan moral, seni, serta kemampuan kognitif (Kurniawati, 2017). Pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pembelajaran yang ditujukan bagi anak melalui pemberian stimulus edukatif guna membantu mengoptimalkan proses pertumbuhan dan perkembangannya (Putri, 2020). Pada masa ini, anak memperoleh pengalaman belajar melalui kegiatan bermain, eksplorasi, serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Ciri khas yang melekat pada setiap anak memberikan kebahagiaan tersendiri bagi orang-orang di sekitarnya. Anak menunjukkan sikap yang energik, lincah, penuh semangat, serta memiliki rasa keingintahuan yang besar terhadap berbagai hal yang mereka amati, dengarkan, dan alami. Hal tersebut mendorong anak untuk terus melakukan eksplorasi dan proses pembelajaran secara berkelanjutan (Suweleh, 2019). Pembelajaran di PAUD perlu dirancang secara sistematis agar dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, khususnya aspek sosial-emosional. Perkembangan sosial merupakan kemampuan individu dalam membangun hubungan melalui komunikasi, bekerja sama, serta memahami perasaan orang lain baik secara pribadi maupun dalam kelompok (Widjayatri, 2023). Kemampuan sosial ini berperan penting untuk membantu anak berinteraksi dengan orang disekitarnya. salah satu bentuk sosial pada anak yaitu kolaborasi atau Kerjasama anak. Sebagai pendidik kita kita memiliki peran penting untuk menstimulasi kemampuan

Kerjasama pada anak usia dini.

Kerja sama merupakan bentuk kegiatan yang melibatkan interaksi antara dua atau lebih individu dengan tujuan mencapai hasil tertentu, di mana melalui kerja sama tersebut suatu tugas dapat diselesaikan dengan lebih mudah (Rohima, 2023). Kerjasama pada anak usia dini dapat dilatih melalui kegiatan sederhana, misalnya merapikan mainan bersama, berbagi mainan, peduli dengan teman serta kegiatan yang lainnya. Kemampuan kerja sama ini perlu dilatih sejak anak usia dini, oleh karena itu kemampuan tersebut dapat mengembangkan empati, komunikasi, dan kepekaan terhadap orang lain sejak anak masih dini. Hal ini dikarenakan pada anak usia dini ini memiliki kemampuan berfikir atau merekam suatu kejadian dengan cepat. Kerja sama merupakan aspek penting dalam kehidupan, karena setiap individu membutuhkan orang lain untuk dapat bertahan dan berfungsi dengan baik di lingkungannya, termasuk bagi anak-anak. Penanaman sikap kerja sama sejak usia dini membantu anak belajar beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Melalui kegiatan kerja sama dengan teman sebaya, anak dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menyelesaikan tugas secara Bersama-sama, serta membiasakan diri untuk saling menolong. Selain itu, kerja sama juga berperan dalam membangun hubungan sosial yang baik antar individu

Kemampuan Kerjasama pada anak usia dini dapat diasah melalui pembelajaran bermain. Kegiatan bermain ini dapat mempermudah anak untuk melakukan Kerjasama baik dengan teman maupun dengan guru ketika berada di lingkungan sekolah. Namun, pada nyatanya kegiatan bermain belum berkembang secara maksimal pada anak usia dini. Dapat dilihat pada anak yang selalu bersikap egosentris, tidak mau berbagi dengan teman, tidak membantu teman ketika membereskan atau melakukan sesuatu. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan kerja sama anak adalah pelaksanaan pembelajaran yang masih berorientasi pada pencapaian hasil individu serta kurang memberikan ruang bagi anak untuk berinteraksi dan bekerja sama.

Dengan demikian, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan,

interaktif, serta mendorong anak untuk berpartisipasi aktif bersama teman sebaya.

Menurut Kemendikbudristek. (2022) Dalam Capaian Pembelajaran PAUD Kurikulum Merdeka, khususnya pada Dimensi Jati Diri melalui elemen Sosial dan Emosional pada anak usia 4-5 tahun, kemampuan kerja sama anak dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek seperti : Anak mulai berpartisipasi dalam permainan kelompok sederhana, Anak menunjukkan kemampuan berbagi alat dan bahan, Anak dapat bekerja bersama teman, Anak mulai mampu menunggu giliran Anak menunjukkan upaya untuk mengikuti aturan dasar dalam kelompok, Anak mulai belajar bernegosiasi, Anak menunjukkan sikap ingin membantu teman, Anak berusaha menyelesaikan konflik sederhana, Anak menunjukkan sikap peduli dan empati.

Setelah dilakukan observasi di TK Aisiyah Bustanul Athfal bebekan. Dilembaga tersebut telah melakukan pembelajaran menggunakan *looseparts*, namun dalam kegiatan tersebut cenderung individu yang menyebabkan kurangnya Kerjasama anak dengan teman sebayanya. Seperti tidak mau berbagi *looseparts* dengan teman yang lainnya, Tidak mau menggunakan alat mainan Bersama, dan kurangnya kepekaan antara teman. Hasil obsevasi tersebut menunjukkan sekitar 9 dari 15 anak perkelas atau sekitar 60% menunjukkan anak belum memiliki sikap Kerjasama atau kolaborasi pada sekitarnya.

Berdasarkan data yang menunjukkan bahwa kurangnya Kerjasama pada anak usia dini. Kurangnya kerja sama pada anak usia dini dapat terjadi karena beberapa hal. Baik dari invidu anak itu sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya yang menyebabkan kurangnya Kerjasama atau kolaborasi pada anak usia dini. Salah satu cara bentuk melatih kerja sama anak yaitu guru dapat mengarahkan dengan melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*.

Berdasarkan penelitian oleh (Putri C. F., 2020) dalam Jurnal Pendidikan Tambusai mengungkapkan bahwa tingkat kemampuan kerjasama pada anak usia dini masih relatif rendah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 48% anak berada pada kategori

rendah, 32% pada kategori sedang, dan hanya 20% yang mencapai kategori tinggi. Temuan ini menandakan bahwa mayoritas anak belum memiliki kemampuan kerjasama yang optimal, sehingga diperlukan upaya pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan sosial, khususnya dalam aspek bekerja sama. Adapula penelitian menurut (Malakatussaba. dkk) diketahui bahwa kemampuan kerjasama anak usia dini masih berada pada tahap perkembangan awal. Hal ini ditunjukkan oleh persentase anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) sebesar 66,67%, kategori Mulai Berkembang (MB) sebesar 30%, dan hanya 3,33% yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum memiliki kemampuan kerjasama yang optimal, sehingga diperlukan upaya stimulasi yang tepat untuk mengembangkan keterampilan sosial, khususnya dalam aspek kerjasama.

Pembelajaran menggunakan model *project base learning* ini, anak dapat melakukan kegiatan dengan membuat suatu *project*, dengan demikian anak mulai mengasah kemampuan berinteraksi dan bekerjasama dalam pembuatan *project*. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi, mengembangkan ide atau gagasan, serta bekerja sama sesuai dengan kemampuan dan minat mereka masing-masing (Utomo, 2023). Hasil penelitian sebelumnya turut memperkuat efektivitas pendekatan ini. (Putri A. A., 2025) menemukan bahwa penerapan *loose parts* yang diintegrasikan dalam model *Project Based Learning* berpengaruh positif terhadap peningkatan kreativitas, kemampuan berkomunikasi, serta kerja sama anak usia dini. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh (Amri, 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek menggunakan media *loose parts* dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan kolaborasi dan tanggung jawab sosial anak. Dengan demikian, kegiatan proyek yang melibatkan *loose parts* tidak hanya menumbuhkan kreativitas, tetapi juga memperkuat keterampilan kerja sama di antara anak-anak.

Berbagai uraian diatas, kurangnya Kerjasama anak usia dini tidak dapat dibiarkan begitu saja. Karena hal itu dapat menyebabkan

sulitnya anak berinteraksi disaat dewasa serta sulitnya anak berkomunikasi serta berkolaborasi dengan orang-orang di sekitarnya. Dengan adanya permasalahan tersebut penulis melakukan Tindakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bebekan pada dua kelas TK A yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk mengetahui ke efektifan pembelajaran berbasis *project base learning* dan tidak menggunakan *project base learning*. Dengan harapan dapat memperbaiki kegiatan yang ada di sekolah guna mengasah kemampuan Kerjasama pada anak usia dini. Dengan begitu, anak akan tumbuh sikap Kerjasama atau kolaborasi pada lingkungan sekitar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh pembelajaran berbasis *Project base learning* terhadap Kerjasama anak kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bebekan?
2. Bagaimana penerapan pembelajara berbasis *Project base learning* dapat mengasah Kerjasama anak kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bebekan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditulis, maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis *Project base learning* terhadap Kerjasama anak kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bebekan
2. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran berbasis *Project base learning* dapat mengasah Kerjasama anak kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bebekan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoristis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dalam bidang pembelajaran

anak usia dini, khususnya terkait dengan efektivitas penerapan pembelajaran berbasis *Project Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan kerja sama pada anak.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang inovatif, kreatif, serta mendorong kolaborasi dalam kegiatan belajar untuk menumbuhkan kemampuan kerja sama pada anak.

b. Bagi Siswa

Melalui kegiatan berbasis *Project Based Learning* anak dapat belajar bekerja sama, berbagi, dan berkomunikasi secara efektif dalam kelompok.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan program pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif di lingkungan Taman Kanak-kanak.